

FAKTOR PENGHAMBAT DAN FAKTOR PENDORONG PEREMPUAN BERPERAN GANDA

(Studi Perempuan Pekerja Informal di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan)

Oleh:

Ida Rosada¹⁾, Nurliani²⁾, dan Farizah D. Amran³⁾

E-mail: idarosada@yahoo.com¹⁾, nurlianikarman@yahoo.com²⁾ dan

farizahd.amran@yahoo.com³⁾

¹²³⁾Dosen Fakultas Pertanian Program studi Agribisnis Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK

Kondisi perekonomian yang terjadi pasca krisis, mengakibatkan kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan isteri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kenyataan ini terutama sangat dirasakan oleh para perempuan yang berasal dari keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah terpaksa harus memilih bekerja di sektor informal demi menghidupi perekonomian rumah tangga/keluarganya.

Tujuan penelitian adalah 1) Menemukenali faktor pendorong internal dan eksternal perempuan berperan ganda dan 2) menemukenali faktor penghambat internal dan eksternal perempuan berperan ganda di luar rumah tangga.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi pada rumah tangga petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif

Hasil penelitian menemukan: 1) Faktor penghambat internal perempuan berperan ganda pada sektor informal, yaitu: Skill/Keterampilan rendah; Keterbatasan modal; dan Pendidikan rendah. Faktor penghambat eksternal yaitu: Ketersediaan Tenaga Kerja; Pesaing usaha; dan kurangnya promosi. 2) Faktor Pendorong Internal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal yaitu: Dukungan Keluarga; Kebutuhan keluarga yg semakin banyak; Pendapatan rumah tangga yg rendah; Memanfaatkan waktu luang dan Aktualisasi diri. Faktor pendorong eksternal perempuan berperan ganda pada sektor informal yaitu: Kebijakan pemerintah, Pengembangan produk lokal, dan Akses pasar; Faktor penghambat eksternal yaitu : Ketersediaan Tenaga Kerja, Pesaing usaha dan Kurangnya promosi

Kata Kunci : Peran ganda, sektor informal, faktor pendorong dan penghambat

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dunia pada umumnya masih dibayangi oleh sistem Patriarkal, demikian juga di Indonesia. Struktur masyarakat umumnya masih bersifat patriarkal dan lembaga utama dari sistem ini adalah keluarga. Sistem Patriarkal merupakan struktur yang mengabsahkan bentuk struktur kekuasaan dimana kaum lelaki mendominasi perempuan. Dominasi ini terjadi karena posisi ekonomis perempuan lebih lemah dari laki-laki (Arief Budiman: 1985,60) sehingga perempuan dalam pemenuhan kebutuhan materialnya sangat tergantung pada lelaki. Kondisi ini merupakan implikasi dari sistem patriarkal yang memisahkan peran utama antara lelaki dan perempuan dalam keluarga,

lelaki berperan sebagai kepala keluarga, terutama bertugas di sektor publik sebagai pencari nafkah, memberi peluang bagi lelaki untuk memperoleh uang dari pekerjaannya, sedang perempuan sebagai “Ratu rumah tangga”, terutama bertugas di sektor domestik sebagai pendidik anak dan pengatur rumah tangga yang tidak memperoleh bayaran. Untuk pemenuhan kebutuhan materialnya perempuan tergantung kepada laki-laki sebagai pencari nafkah.

Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk perempuan ini terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah/bawah dikotomi pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami

perubahan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan perempuan sekaligus dalam sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda.

Masyarakat patriarkhi adalah masyarakat yang mempunyai rujukan sistem yang berdasarkan pada kesepakatan laki-laki, dimana dalam masyarakat tersebut kondisi perempuan sangat termarginal-isasikan dan dipinggirkan melalui kerja-kerja domestik. Peminggiran perempuan dalam masyarakat patriarkhi dilihat dari sisi pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terwujud dengan sangat jelas, dimana laki-laki lebih banyak mendominasi sektor publik, sedangkan perempuan pada sektor domestik.

Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan/kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja. Banyaknya proporsi perempuan yang bekerja sebagai pekerja mandiri dengan dibantu anggota keluarga menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja. Besarnya jumlah perempuan yang bekerja pada sektor informal, menunjukkan bahwa peranan perempuan pelaku sektor informal sangat besar kontribusinya dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

Kualitas perempuan sebagai sumber daya pembangunan diupayakan untuk senantiasa meningkat sehingga perempuan dapat berperan sebagai mitrasejajar pria dalam pembangunan, antara lain melalui pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah; peningkatan derajat kesehatan dan gizi; dan peningkatan ke-sejahteraan keluarga.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan proses dan interpretasi makna yang mengarah pada pengungkapan keadaan perilaku individu yang terobservasi secara holistik (Bogdan dan Taylor, 1993 ; Creswell, 1998).

Desain penelitian menggunakan model *Case study* dan *Life History*. Model studi kasus dengan tipe deskriptif, (Bungin, 2008) dipergunakan untuk mengkaji kasus peran ganda perempuan, serta analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1992)

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dilakukan secara purposive pada kelompok pekerja wanita sektor informal di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, Propinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel dilakukan pada beberapa desa di wilayah Kecamatan Mandalle, yaitu : 1) Desa Benteng merupakan lokasi usaha pembuatan nugget ikan dan abon ikan 2) Desa Boddie merupakan lokasi usaha penjualan "dange" dan 3) Desa/Kelurahan Mandalle merupakan lokasi usaha pengupas buah mente dan pembuat kripik rumput laut. Pelaksanaan waktu penelitian mulai bulan April 2016 hingga bulan Juli 2016.

3. Penentuan Informan (Sumber data)

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan pendukung. Informan utama adalah perempuan yang berperan ganda, suami, anak, sebagai unit keluarga utuh. Moleong (2006) menyatakan bahwa Informan pendukung adalah beberapa orang yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang latar subyek penelitian. Penentuan Informan dilakukan secara purposive berdasarkan jenis pekerjaan. Jumlah informan utama sebanyak 50 orang dan jumlah informan pendukung yaitu sebanyak 3 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) Model ini terdiri dari tiga hal pokok, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN

1. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Perempuan Berperan Ganda

Perempuan Indonesia, yang masih sangat kental dengan budaya ketimuran, yang selalu memandang perempuan adalah seorang ibu yang anggun, halus, lemah lembut, selalu dekat dengan keluarga, dengan kasih sayangnya membesarkan buah hatinya, dan sebagainya. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin maju, kini perempuan Indonesia diberi kesempatan serta peran yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Pada saat ini jumlah perempuan yang bekerja meningkat pesat. Hal ini disebabkan antara lain; a) kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi sebagaimana laki-laki semakin besar, b) pelaksanaan kebijakan baru oleh pemerintah yang memberikan kesempatan yang besar untuk perempuan agar berpartisipasi dalam perkembangan ekonomi dan industri yang meningkatkan perubahan agar perempuan bekerja.

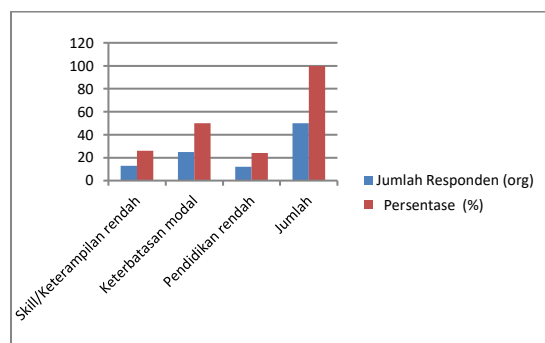
Kondisi perekonomian yang terjadi pasca krisis, mengakibatkan kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan isteri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kenyataan ini terutama sangat dirasakan oleh para perempuan yang berasal dari keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah terpaksa harus memilih bekerja di sektor informal demi menghidupi perekonomian rumah tangga/keluarganya.

Tekad yang kuat dari kaum perempuan untuk bekerja di sektor produktif ternyata berangkat dari motivasi dan faktor pendorong yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja di sektor produktif melalui peran gandanya dapat bersifat internal dan eksternal.

Faktor internal adalah persoalan yang timbul dari dalam diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perempuan bekerja di sektor publik. Faktor eksternal adalah persoalan yang timbul dan berasal dari luar diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan

faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong dan menghambat perempuan melakukan peran ganda seperti pembahasan berikut ini.

a. Faktor Penghambat Internal



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Jawaban Responden Terhadap Faktor Penghambat Internal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal, di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, 2016

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban responden tentang faktor penghambat internal yang paling dominan mempengaruhi perempuan berperan ganda pada sektor informal adalah keterbatasan modal sebanyak 25 orang (50 %), skill/keterampilan yang rendah sebanyak 13 orang (26 %) dan pendidikan yang rendah sebanyak 12 responden (24 %).

Keterbatasan modal yang dimiliki oleh responden menjadi faktor penyebab utama yang menjadi penghambat internal dalam melaksanakan peran gandanya kondisi inilah yang menyebabkan responden tidak mampu mengembangkan usahanya serta memperbesar volume produksi dan omzet penjualan karena harga bahan baku yang semakin mahal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Biman, Baskara (2006) menyatakan bahwa masalah mendasar usaha kecil yang paling menonjol menyangkut menyediakan pembiayaan usaha alias modal usaha. Kebutuhan modal sangat terasa pada saat seseorang ingin memulai usaha baru biasanya bila motivasinya kuat, seseorang akan tetap memulai usaha kecil tetapi dengan modal seadanya. Pada usaha yang sudah berjalan, modal tetap menjadi kendala lanjutan untuk berkembang. Masalah yang menghadang usaha kecil menyangkut kemampuan akses pembiayaan, akses pasar dan pemasaran, tata kelola manajemen usaha kecil serta akses informasi. Kesulitan usaha kecil mengakses sumber-sumber modal

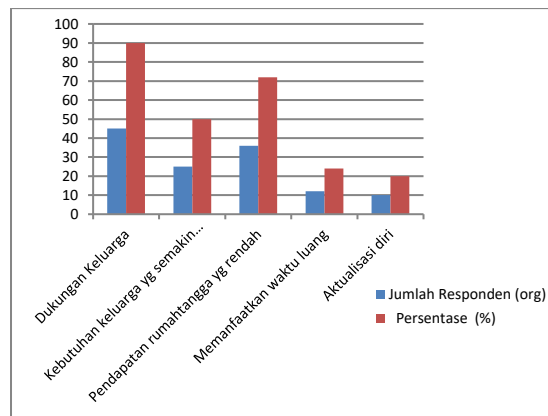
karena keterbatasan informasi dan kemampuan menembus sumber modal tersebut, meskipun sumber-sumber modal dan pilihan sumber modal sangat banyak dan beragam.

Skill/keterampilan yang rendah, menjadi faktor penghambat internal yang kedua. Kesulitan ekonomi memaksa kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan/kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja. Oleh karena itu meskipun perempuan tidak memiliki keterampilan dan skill yang dibutuhkan oleh pasar kerja mereka tetap harus bekerja guna memperoleh pendapatan. Besarnya jumlah perempuan yang bekerja pada sektor informal, menunjukkan bahwa peranan perempuan pelaku sektor informal sangat besar kontribusinya dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

Pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu faktor penghambat internal perempuan dalam bekerja di sektor publik (luar rumahtangga), tetapi karena adanya tuntutan tanggung jawab ekonomi terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangga responden, menyebabkan mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebagai penyokong ekonomi rumah tangga, sehingga bekerja adalah merupakan keharusan.

b. Faktor Pendorong Internal

Selain faktor penghambat internal, terdapat juga faktor pendorong internal yang menjadi motivasi bagi perempuan dalam melakukan peran ganda di sektor informal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban responden tentang faktor pendorong internal dalam melakukan peran ganda di sektor informal adalah : dukungan keluarga yaitu sebanyak 45 responden (90 %) dari total responden sebanyak 50 orang. Faktor pendorong internal yang kedua yang menjadi pendorong internal adalah pendapatan rumahtangga yang rendah (72 %), kebutuhan keluarga yang semakin banyak (50 %), memanfaatkan waktu luang bagi responden sebanyak (24 %) dan ingin mengaktualisasikan diri sebesar (20 %).



Gambar 2. Jumlah dan Persentase Jawaban Responden Terhadap Faktor Pendorong Internal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal, di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, 2016

Faktor dukungan keluarga seperti dukungan suami dan anak-anak dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap aktivitas/pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran perempuan khususnya ibu rumahtangga dalam bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan perempuan, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dan tanggung jawab dari istri.

Faktor kebutuhan keluarga yang semakin banyak juga menjadi salah satu faktor pendorong internal yang menyebabkan perempuan khususnya ibu rumahtangga untuk melakukan aktivitas peran ganda di sektor informal. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun “hati” nya tidak ingin bekerja (Ida Rosada, 2012). Hasil penelitian menemukan bahwa 50 % dari responden memberi tanggapan bahwa karena

desakan dari kebutuhan keluarga yang semakin banyak menyebabkan mereka ingin membantu menanggulangi kondisi ini sehingga dengan bekerja nya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal : gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan.

Pendapatan rumahtangga yang rendah juga menjadi salah satu faktor pendorong internal dalam melaksanakan aktivitas peran ganda di sektor informal. Ketika perempuan masuk dalam wilayah kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat. Hal ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa dilihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi.

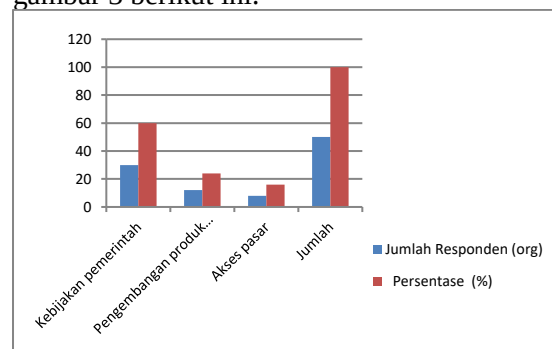
Kestabilan ekonomi keluarga turut mendorong perempuan berperan ganda di sektor informal. Pilihan tersebut dinilai sebagai alternatif paling aman dan memberikan kestabilan ekonomi, sebagaimana terungkap dari beberapa petikan hasil dialog mendalam berikut ini.

“Sebagai perempuan yang menyanggah status sebagai isteri, ibu dan ibu rumahtangga selalu berusaha memposisikan diri melaksanakan tanggung jawab dengan sepenuh hati dalam membina keluarga dan berusaha memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup rumahtangga. Saya pun merasa punya tanggung jawab bagi pemeliharaan dan pemenuhan ekonomi keluarga, apalagi pendapatan suami dari pengelolaan tambak tidak menentu (bisa terjadi satu kali panen dalam setahun dan resiko kematian ikan dan udang sangat tinggi). Saya sadar bahwa tidak ada sesuatu yang lebih penting dan bermakna selain dari ketulusan melaksanakan tanggung jawab bagi kelangsungan hidup keluarga” (wawancara dengan ibu AM pada tanggal 16 April 2016, jam 12.00 Wita).

Pemanfaatan waktu luang juga menjadi salah satu faktor pendorong internal dalam memotivasi perempuan berperan ganda. Hal ini juga ditemukan pada lokasi penelitian dimana sebanyak 24 % responden menyatakan bahwa mereka bekerja karena memiliki waktu luang di dalam rumahtangga terutama bagi perempuan yang memiliki anak yang sudah besar dan sudah tidak membutuhkan perhatian yang lebih banyak dari ibunya dalam arti mereka sudah dapat menyediakan sendiri kebutuhannya (mandiri) di banding perempuan (ibu rumahtangga) yang memiliki anak yang masih kecil.

c. Faktor Pendorong Eksternal

Selain Faktor pendorong internal juga terdapat beberapa faktor pendorong eksternal yang memotivasi perempuan berperan ganda pada sektor informal, hal ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



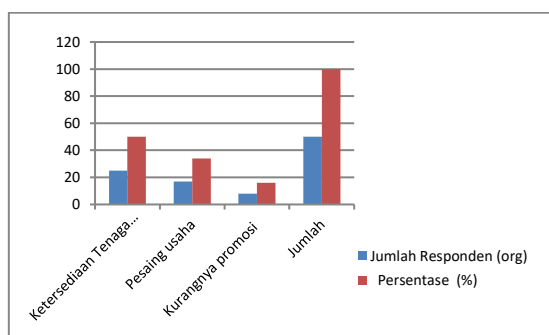
Gambar 3. Jumlah dan Persentase Jawaban Responden Terhadap Faktor Pendorong eksternal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal, di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, 2016

Faktor kebijakan pemerintah merupakan faktor yang dominan sebagai faktor pendorong eksternal bagi perempuan kasus dalam menjalankan peran ganda di sektor informal yaitu sebanyak 30 orang (60 %) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah yang memberi kesempatan kepada perempuan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang pekerjaan. Salah satu peran pemerintah terhadap upaya meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dilakukan antara lain melalui kegiatan bimbingan dan bantuan berusaha sendiri dalam bentuk Usaha Swadaya Wanita Desa (USWD), dari pembangunan kesejahteraan sosial.

Selain faktor kebijakan pemerintah maka faktor kedua sebagai faktor pendorong eksternal adalah **pengembangan produk lokal**. Sebanyak 12 orang (24 %) yang menyatakan bahwa usaha sektor informal merupakan salah satu cara dalam pengembangan produk lokal yang dapat menjadi ciri dan ikon suatu daerah dalam memperkenalkan dan meningkatkan potensi dan partisipasi pelaku usaha sektor informal dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan melalui perluasan kerja dan peningkatan pendapatan pelaku sektor informal khususnya bagi perempuan yang berperan ganda.

Faktor pendorong eksternal yang lain adalah **akses pasar**, sebanyak 8 responden (16 %) yang menyatakan bahwa akses pasar menjadi faktor pendorong dalam memotivasi mereka dalam bekerja di sektor informal. Akses pasar yang luas akan menyebabkan produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara kompetitif. Oleh karena itu jenis-jenis usaha tertentu, terutama jenis usaha tradisional yang merupakan usaha golongan ekonomi lemah harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah, baik itu melalui undang-undang, maupun peraturan pemerintah yang bermuara kepada saling menguntungkan.

Selain faktor pendorong eksternal juga terdapat beberapa faktor penghambat yang sifatnya eksternal yang mempengaruhi perempuan berperan ganda pada sektor informal.



Gambar 4. Faktor Penghambat Eksternal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal, di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, 2016

Berdasarkan data pada gambar 3, faktor yang paling dominan adalah ketersediaan tenaga kerja. Sebanyak 25 orang (50 %) responden yang menyatakan bahwa

ketersediaan tenaga kerja menjadi faktor penghambat dalam melakukan aktivitas di sektor informal. Faktor yang kedua adalah banyaknya pesaing usaha sebanyak 17 orang (34 %) dan kurangnya promosi sebesar 8 responden (16 %)

Ketersediaan tenaga kerja, sebagian usaha kecil tumbuh dan berkembang secara tradisional dan merupakan usaha keluarga. Keterbatasan tenaga kerja (sumberdaya manusia) usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan tenaga kerja (SDM)-nya unit usaha di sektor informal sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

Pesaing usaha, faktor pesaing usaha merupakan salah satu faktor penghambat eksternal bagi perempuan pekerja sektor informal. Sektor informal khususnya usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga yang dikelola dengan penggunaan sumberdaya yang terbatas, baik modal maupun peralatan dan teknologi yang dimiliki. Sektor informal menghadapi tantangan yang besar karena banyaknya pesaing usaha dan iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif. Kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan kembangkan usaha kecil dan menengah (UKM), meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dengan pengusaha-pengusaha skala menengah dan besar.

Kurangnya promosi, salah satu faktor penghambat eksternal bagi perempuan yang bekerja di sektor informal adalah kurangnya promosi bagi produk yang dihasilkan oleh mereka. Sektor usaha informal yang banyak digeluti oleh perempuan khususnya ibu rumah tangga untuk dapat menjangkau pasar yang lebih luas menghadapi keterbatasan dalam memperluas akses pasar salah satunya terkendala oleh kurangnya promosi. Dibutuhkan media khusus dalam upaya

mempromosikan produk-produk yang dihasilkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Faktor pendorong internal yaitu : Dukungan Keluarga, kebutuhan keluarga yg semakin banyak, pendapatan rumah tangga yg rendah, memanfaatkan waktu luang, aktualisasi diri; dan faktor pendorong eksternal yaitu : Kebijakan pemerintah, pengembangan produk lokal, akses pasar.
- b. Faktor penghambat internal yaitu :Skill/Keterampilan rendah, keterbatasan modal, pendidikan rendah; dan faktor penghambat eksternal yaitu: ketersediaan tenaga kerja, pesaing usaha, dan kurangnya promosi

2. Saran

- a. Diharapkan perempuan mampu menjaga keseimbangan aksesibilitas dalam memainkan peran produktifnya dengan peran reproduktifnya secara berkeadilan dalam upaya menjaga keutuhan, stabilitas dan harmoni keluarga. Konsekuensi dari tingginya frekuensi waktu yang terserap dalam menjalankan peran gandanya diharapkan relasi kekerabatan tetap terjalin dengan baik. Diharapkan pula mampu menjaga keseimbangan peran dengan memanfaatkan dan mendayagunakan sarana dan perkembangan teknologi yang ada untuk membantu menangani atau menjalankan status dan perannya sebagai perempuan yang berperan ganda.
- b. Perlu untuk melakukan analisis strategis pengembangan secara rinci terhadap pemberdayaan perempuan pekerja sektor informal, terutama peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta kewirausahaan, agar produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan dapat bersaing dengan produk-produk olahan sejenis.

Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat. Jakarta: Gramedia

Anonim, *Jurnal Perempuan*. Online (<http://www.internalperempuan.com/vip.ipo>) Diakses 24 September 2009.

Anwar dan Supatminingsih. 2005. *Peran Ganda Perempuan Terhadap Kesenjangan Gender Pada Rumah tangga Petani Miskin di Desa Tertinggal di Kabupaten Barru, Sul-Sel*. Makassar. Balitabangda Propinsi Sul-Sel.

Andyana, I Ketut Puspa.2003. *Perubahan Pemanfaatan Ruang dalam Perspektif Masyarakat Adat Bali, Studi Kasus Padang Sambitan Denpasar*.PPS UGM/S3.Yogyakarta.

Bogdan, Robert and Steven J.Taylor. 1993. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Biman, Baskara. 2006. Sebagian Ibu Mengalami Peran Ganda di Yogyakarta. *ejournal* (<http://www.Peranganda.pdf>) diakses 6 April 2012.

Creswell, John.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication

Hafsah, Muhammad Jafar. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*. Infokop, No 25 Tahun XX, 2004.

Harijanto. 2001. *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pola Konsumsi Pangan pada Keluarga Nelayan*. PPS IPB/S3. Bogor.

Ida Rosada, 2012. *Socio Economical Profile of Dange Vendor Female at Informal Sector*. Jurnal of Basic and Applied Scientified Research (JBASR) Vol.2 No. 9 September 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Arief Budiman: 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*: Sebuah Pembahasan